

ANALISIS HUBUNGAN KARAKTERISTIK IBU TERHADAP PILIHAN MAKANAN PENDAMPING ASI DI KOTA MATARAM TIMUR

Analysis of the Relationship of Mother Characteristics to Choice of the Complementary Food in East Mataram City

Baiq Fitria Rahmiati¹, Wayan Canny Naktiany¹, Junendri Ardian¹, M. Thontowi Jauhari¹,
Wiwin Lastyana¹

¹Universitas Bumigora

(Email: baiqfitria@universitasbumigora.ac.id)

ABSTRAK: Permasalahan gizi di Indonesia masih didominasi oleh masalah kekurangan gizi pada anak. Timbulnya masalah ini tidak hanya karena kekurangan makanan saja, namun dipengaruhi juga oleh karakteristik ibu, karena ibu merupakan pengolah makanan di keluarganya yang sangat berperan penting dalam pemenuhan gizi anak. Tujuan penelitian ini yaitu, untuk menganalisis hubungan antara karakteristik ibu dengan pilihan pangan. Responden penelitian berjumlah 50 orang yang dipilih secara acak (simple random sampling). Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif yang didukung data kualitatif. Teknik pengumpulan data melalui kuesioner untuk mendapatkan data kuantitatif dan wawancara mendalam untuk mendapatkan data kualitatif. Data kuantitatif akan dianalisis menggunakan uji korelasi Spearman dengan bantuan software SPSS. Adapun data kualitatif akan disajikan dalam bentuk narasi yang dijadikan sebagai pendukung data dan penambah wawasan. Hasil yang diperoleh adalah tidak terdapat pengaruh antara karakteristik ibu dengan pilihan pangan ibu untuk anak balita nya (p value >0.05).

Kata kunci: Karakteristik Ibu, Pilihan Pangan, MP ASI

ABSTRACT: Nutritional problems in Indonesia are still dominated by malnutrition in children. This problem are caused not only due to lack of food, but also influenced by the characteristics of the mother, because the mother plays an important role in fulfilling children's nutrition. The purpose of this study is to analyze the correlation between maternal characteristics and food choice. The research respondents were 50 people who were selected randomly (simple random sampling). This study uses quantitative methods supported by qualitative data. Data collection techniques used questionnaires to collect quantitative data, also in-depth interviews to collect qualitative data. Quantitative data will be analyzed using the Spearman correlation test with SPSS software. The qualitative data will be presented in the form of a narrative that used to support kuantitatif data. The results obtained are that there is no influence between mother's characteristics and food choice for toddler (p value > 0.05).

Keywords: mother characteristics, food choices, complementary food

PENDAHULUAN

Salah satu tujuan pembangunan nasional Indonesia adalah meningkatkan kualitas sumber daya manusia (SDM) sebagai modal dasar dalam pembangunan di masa mendatang. Kesehatan dan gizi merupakan faktor penting yang perlu diperhatikan dalam pembangunan nasional, sebab hal ini secara langsung berpengaruh terhadap kualitas SDM suatu negara yang digambarkan melalui umur harapan hidup (Setyaningsih dan Agustini, 2014). Berdasarkan data Kemenkes RI (2015) diketahui bahwa hubungan gizi dengan pembangunan bersifat timbal balik, artinya gizi akan menentukan keberhasilan suatu

bangsa, begitupula sebaliknya kondisi suatu bangsa dapat mempengaruhi status gizi masyarakatnya. Bappenas (2015) juga menyatakan bahwa gizi penting untuk meningkatkan kecerdasan manusia, menyehatkan fisiknya, serta menguatkan mental dan perilaku manusia Indonesia. Seorang manusia yang hidup dengan gizi yang cukup sesuai kebutuhan akan tumbuh dan berkembang secara optimal serta menghasilkan sumber daya yang berkualitas (Bennu, 2012)

Masalah gizi di Indonesia umumnya masih didominasi oleh masalah Kurang Energi Protein (KEP), Gangguan Akibat Kurang Yodium (GAKY), Anemia Gizi Besi dan Kurang Vitamin A (KVA). Permasalahan KEP di Indonesia lebih tinggi dibanding dengan negara ASEAN lain. Prevalensi gizi kurang pada tahun 2000 sebesar 24,7 persen dan mengalami kenaikan berturut-turut menjadi 26,1 persen, 27,3 persen dan 27,5 persen pada tahun 2001, 2002 serta 2003 (Setyaningsih dan Agustini, 2014). Nusa Tenggara Barat menjadi salah satu provinsi di Indonesia yang memiliki prevalensi balita gizi buruk dan kurang yang cukup tinggi. NTB menempati peringkat 9 teratas balita gizi buruk dan kurang dengan keadaan hampir rata terjadi di semua daerah, bahkan termasuk pula di ibu kotanya yaitu Kota Mataram.

Hasil Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) 2018 menunjukkan bahwa secara nasional kecenderungan prevalensi berat-kurang anak balita terlihat meningkat dari tahun 2007 ke tahun 2013. Prevalensi berat-kurang pada tahun 2013 adalah 19,6 persen, terdiri dari 5,7 persen gizi buruk dan 13,9 persen gizi kurang. Jika dibandingkan dengan angka prevalensi nasional tahun 2007 (18,4 persen) dan tahun 2010 (17,9 persen), terlihat perubahan terutama pada prevalensi gizi buruk dari 5,4 persen tahun 2007 menjadi 4,9 persen pada tahun 2010 dan 5,7 persen pada tahun 2013. Kenaikan sebesar 0,9 persen dari 2007 hingga 2013 menunjukkan bahwa adanya peningkatan jumlah gizi kurang dan gizi buruk setiap tahunnya. *Sustainable Development Goal* menargetkan untuk dapat menghilangkan segala bentuk kekurangan gizi termasuk anak stunting pada tahun 2030. Untuk mencapai sasaran Sustainable Development Goals (MDGs) tahun 2030, maka prevalensi stunting secara nasional harus diturunkan sebesar 4,1 persen dalam periode 2013 hingga 2015 (Setyaningsih dan Agustini, 2014).

Timbulnya masalah status gizi di Indonesia tidak hanya disebabkan karena kekurangan makanan, tetapi juga karena tindakan dan motif pilihan pangan ibu serta karakteristik dari ibu. Tindakan pilihan pangan ibu yang terdiri dari frekuensi mengonsumsi keragaman makanan diduga berperan dalam status gizi anak. Frekuensi mengonsumsi makanan yang cukup dan beragam dapat membuat tubuh mendapatkan asupan gizi semakin banyak sehingga status gizi anak akan meningkat.

Tindakan dalam pemilihan pangan dapat dilihat dari motif sang ibu. Misalnya dalam memilih suatu pangan, seorang ibu akan memiliki motif berbeda-beda, ada yang motifnya karena kesehatan, keakraban, harga murah, atau kemudahan dalam membelinya. Motif pilihan pangan ini diduga ditentukan oleh karakteristik ibu. Karakteristik dapat dilihat dari pengetahuan, tingkat pendapatan, dan pendidikan seorang ibu. Idealnya semakin tinggi tingkat pengetahuan ibu maka motif pilihan pangan ibu akan semakin baik, begitupun perubahan yang linear pula pada tingkat pendapatan rumah tangga. Semakin tinggi pendapatan keluarga akan kecenderungan untuk memberikan pilihan pangan yang lebih berkualitas dari segi gizi untuk anak balitanya. Hal ini didukung oleh penelitian Pramuditya (2010) yang menunjukkan terdapat hubungan yang signifikan dan positif antara tingkat pengetahuan ibu dengan status gizi balita.[3] Penelitian (Yulianti 2010) juga menjelaskan bahwa terdapat hubungan positif dan signifikan antara pengetahuan ibu dengan status gizi balita. Kerangka UNICEF menyebutkan bahwa pola asuh yang kurang memadai merupakan penyebab tidak langsung terjadinya gizi kurang (Setyaningsih dan Agustini, 2014). Hal ini didukung oleh penelitian Yulia (2008) yang menunjukkan perilaku selama memberikan makan atau pola asuh makan ibu berhubungan positif dan signifikan dengan status gizi anak balita (Alawiyah dan Prasodjo, 2017).

Dalam hal ini ibu memiliki peranan penting untuk memperhatikan masalah pangan sang anak. Seperti telah diketahui bahwa seorang ibu merupakan sosok yang menjadi tumpuan dalam mengelola makan keluarga. Jadi, secara tidak langsung status gizi anak

balita akan sangat tergantung pada ibu. Semakin baik pengelolaan makan yang dilakukan oleh ibu, maka akan semakin baik pula status gizi anak balita. Pemberian makanan yang bergizi dan sehat sangat penting untuk diperhatikan, karena hal tersebut akan berpengaruh pada kesehatan anak balita. Oleh karena itu, penulis ingin melakukan penelitian tentang bagaimanakah hubungan antara karakteristik terhadap tindakan pilihan pangan ibu untuk anak balita.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif yang didukung dengan data kualitatif. Kegiatan penelitian dilaksanakan dalam jangka waktu empat bulan, terhitung dari bulan September hingga Desember 2021 di Kelurahan Pagesangan Timur, Kota Mataram Timur. Penelitian ini dilakukan menggunakan data primer dan data sekunder. Data primer adalah data yang diperoleh langsung dari sumber data melalui metode survei, observasi, wawancara mendalam kepada informan dan wawancara secara terstruktur menggunakan kuesioner kepada responden. Data sekunder adalah data yang diperoleh dari beberapa sumber melalui kajian pustaka dan analisis berbagai sumber informasi dan data terkait dengan memperoleh data seperti gambaran umum desa, ibu yang di rumahnya memiliki anak balita serta keterlibatan ibu dalam mengikuti kegiatan di posyandu. Teknik pengumpulan data kuantitatif didapatkan melalui kuesioner yang telah diuji validitas dan reliabilitasnya terlebih dahulu, sedikitnya kepada 10 responden di luar responden yang akan diteliti sebelum digunakan di lapang. Uji validitas dan reliabilitas dilakukan di Posyandu Anggrek, Kelurahan Banjar, Kecamatan Ampenan. Pemilihan lokasi uji validitas dan reliabilitas didasarkan atas pertimbangan karena Kelurahan Banjar merupakan kelurahan yang terletak di wilayah Kota Mataram yang masih mencirikan sesuai karakteristik lokasi penelitian. Teknik pengumpulan data kualitatif dilakukan melalui observasi dan wawancara mendalam dengan memerhatikan protokol kesehatan terhadap informan dari bidan dan kader posyandu yang mengetahui dengan jelas mengenai pengetahuan ibu dalam pemberian pangan pada balita di Kelurahan Pagesangan Timur. Berdasarkan penghitungan rumus tersebut dengan error 10% didapatkan jumlah responden yang cukup ideal dalam penelitian ini yaitu 49 orang. Penulis membulatkan jumlah responden menjadi 50 orang yang dipilih dengan pemilihan responden secara acak (*simple random sampling*) dari kerangka sampling yang ada. Proses analisis data pada penelitian ini adalah secara kuantitatif didukung dengan data kualitatif.

HASIL

Usia Responden

Mayoritas responden dalam penelitian ini berada pada usia 31-35 tahun, yaitu sebanyak 34.0 persen (17 orang) dari 50 orang total jumlah responden. Kemudian Tabel 4.9 menggambarkan bahwa responden yang berusia 26-30 tahun berjumlah 28.0 persen (14 orang) dan ibu yang berusia >45 tahun menjadi minoritas karena berjumlah 2.0 persen (1 orang). Pada penelitian ini, dominasi usia responden berada pada usia *middle age* yaitu 31-35 tahun sebanyak 34%.

Tabel 1. Jumlah dan persentase responden berdasarkan usia

Usia Ibu	Jumlah (n)	Persen (%)
21-25	6	12
26-30	14	28
31-35	17	34
35-40	8	16
41-45	4	8
>45	1	2
Total	50	100

Pekerjaan Responden

Pada penelitian ini ditemukan bahwa ibu ada yang bekerja dan ada yang tidak bekerja. Sebagian dari ibu-ibu juga memiliki pekerjaan sebagai guru, pedangang atau sebagai karyawan swasta. Berikut tersaji data lengkap responden berdasarkan pekerjaan. Responden pada penelitian ini didominasi oleh Ibu Rumah Tangga sebesar 76%.

Tabel 2. Jumlah responden berdasarkan pekerjaan pada penelitian di Kelurahan Pagesangan Timur

Pekerjaan Ibu	Jumlah (n)	Persen (%)
Ibu Rumah Tangga	38	76
Guru Honoror	1	2
Pedagang	7	14
Swasta	4	8
Total	50	100

Sebagian besar responden memiliki pekerjaan sebagai ibu rumah tangga, yaitu sebanyak 76.0 persen (38 orang) dari 50 orang total jumlah responden. Kemudian tabel tersebut menggambarkan bahwa responden yang bekerja sebagai pedagang, yaitu sebanyak 14.0 persen (7 orang) dan responden yang bekerja sebagai guru honoror menjadi minoritas karena berjumlah 2.0 persen (1 orang).

Pendidikan Responden

Tingkat pendidikan adalah jenjang pendidikan formal yang pernah ditempuh oleh responden. Pendidikan formal dibagi menjadi empat kelompok, yaitu tidak tamat SD/ sederajat, SD/ sederajat, SMP/ sederajat, SMA/ sederajat. Tingkat pendidikan responden di Kelurahan Pagesangan Timur secara lebih jelas dapat dilihat dalam tabel berikut.

Tabel 3. Jumlah responden berdasarkan tingkat pendidikan pada penelitian di Kelurahan Pagesangan Timur

Tingkat Pendidikan	Jumlah (orang)	Persen (%)
Tidak tamat SD	1	2
SD	8	16
SMP	10	20
SMA/ Sederajat	24	48
Diploma/ Sarjana	7	14
Total	50	100

Pendapatan Keluarga Responden

Pendapatan keluarga dalam penelitian ini merupakan jumlah pendapatan yang didapatkan oleh suami dan istri dalam satu keluarga. Berdasarkan data yang diperoleh dari lapangan, jumlah pendapatan keluarga responden cukup beragam. Mengacu pada UMK Kota Mataram yang senilai Rp 2.184.450 per bulan, ternyata masih lebih dari 50% responden berada pada kekurangan finansial dengan penghasilan kurang dari dua juta rupiah perbulan. Secara lengkap data tersebut tersaji dalam tabel berikut ini.

Tabel 4. Jumlah responden berdasarkan jumlah pendapatan keluarga setiap bulan pada penelitian di Kelurahan Pagesangan Timur

Pendapatan Keluarga	Jumlah (orang)	Persen (%)
Rp 500.000 - Rp 999.000	6	12
Rp 1.000.000 - Rp 1.499.999	8	16
Rp 1.500.000 - Rp 1.999.999	12	24
Rp 2.000.000 - Rp 2.499.999	4	8
Rp 2.500.000 - Rp 3.000.000	15	30
> Rp 3.000.000	5	10
Total	50	100

Terlihat bahwa terdapat 52% responden yang memiliki penghasilan < Rp 2.000.000 per bulan atau dibawah standar UMK. Hal ini mengindikasikan bahwa kurangnya pemerataan kekayaan di daerah ini, dan menunjukkan kondisi ekonomi masyarakat yang sangat lemah. Sebanyak 38% responden berada dalam kondisi ekonomi yang sedang dengan penghasilan Rp 2.000.000 – Rp 3.000.000 per bulan. Hanya segelintir orang saja yang dikategorikan cukup mampu yaitu sebesar 10% dari total responden.

Frekuensi Mengonsumsi Pangan

Frekuensi mengonsumsi pangan merupakan jumlah seseorang dalam mengonsumsi suatu pangan dalam suatu waktu. Dalam penelitian ini akan mengukur frekuensi mengonsumsi pangan oleh ibu kepada anak balitanya dalam kurun waktu 1 minggu. Analisis dalam bahasan ini dilakukan dengan menanyakan pertanyaan seputar seberapa seringnya ibu memberikan jenis makanan tertentu (baik makanan sehat maupun yang tidak sehat/*junkfood*) kepada anak balitanya. Untuk pertanyaan frekuensi mengonsumsi makanan sehat contohnya pertanyaan “seberapa sering anak ibu mengonsumsi buah-buahan dalam 1 minggu terakhir?”, dan untuk pertanyaan frekuensi mengonsumsi makanan tidak sehat seperti “Seberapa sering anak ibu mengonsumsi *junk food* (indomie, fried chicken, nugget dll) dalam 1 minggu terakhir?”.

Berdasarkan Buku *Nutrition In The Life Cycle*, dikatakan katagori rendah jika responden mengonsumsi pangan sebanyak 0-2 kali dalam seminggu, jika responden mengonsumsi pangan sebanyak 3-5 kali dalam seminggu maka termasuk dalam kategori sedang, dan jika responden mengonsumsi pangan sebanyak 6-8 kali dalam seminggu masuk dalam kategori tinggi. Adapun data pada sub-variabel ini adalah sebagai berikut.

Tabel 5. Frekuensi Mengonsumsi Pangan pada ibu yang memiliki balita di Kelurahan Pagesangan Timur

Frekuensi Mengonsumsi Pangan	Jumlah (n)	Persen (%)
Rendah	14	28
Sedang	36	72
Tinggi	0	0
Total	50	100

Data tersebut menunjukkan bahwa tidak ada responden yang telah menerapkan frekuensi mengonsumsi pangan seimbang dengan baik, terlihat dari tabel 5. Sebanyak 14 orang responden memiliki preferensi frekuensi mengonsumsi pangan yang rendah dan sebagian besarnya yaitu 72% responden atau 36 orang memiliki frekuensi mengonsumsi pangan dalam kategori sedang.

Keragaman Jenis Pangan yang dikonsumsi Anak Balita

Pengukuran pada sub-variabel ini dilakukan dengan menanyakan pertanyaan seputar jenis-jenis pangan yang ibu berikan ke anak balitanya dalam kurun waktu satu minggu terakhir. Dikatakan ragam rendah jika responden mengonsumsi 0-2 jenis pangan dalam seminggu terakhir, sedang jika mengonsumsi 3-4 jenis pangan dalam seminggu terakhir, dan tinggi jika mengonsumsi lebih dari 5-7 jenis pangan dalam seminggu terakhir. adapun hasil dari kuesioner tersebut dapat dilihat pada tabel dibawah ini.

Tabel 6. Keragaman Jenis Pangan pada ibu yang memiliki balita di Kelurahan Pagesangan Timur

Keragaman Konsumsi Pangan	Jumlah (n)	Persen (%)
Rendah	2	4
Sedang	40	80
Tinggi	8	16
Total	50	100

Analisis Hubungan Karakteristik Ibu dan Tindakan Pilihan Pangan

Pada bagian ini peneliti membahas hasil pengolahan data tentang seberapa besar hubungan antara karakteristik ibu yang dilihat dari pengetahuan pangan, pendidikan dan pendapatan keluarga, dengan pilihan pangan yang terdiri dari frekuensi makan dan keanekaragaman pangan yang dikonsumsi. Pada akhirnya dapat dilihat hubungan antara tindakan pilihan pangan tersebut dengan status gizi anak balitanya.

Berdasarkan analisis yang dilakukan pada penelitian ini ketiga pokok pola hubungan yang dituliskan dalam hipotesis memiliki hubungan satu sama lain walaupun untuk satu kasus ada yang memiliki hubungan yang kurang berarti. Namun demikian ketiganya masih memiliki hubungan pada saat dilakukan uji korelasi spearman. Berikut adalah tabel rangkuman hubungan-hubungan antar variabel tersebut yang dinilai berdasarkan uji korelasi spearman.

Nilai koefisien korelasi dikatakan 0,00 - 0,199 = sangat rendah; 0,20 - 0,3999 = rendah; 0,40 - 0,5999 = sedang; 0,60 - 0,799 = kuat dan 0,80 - 1,000 = sangat kuat. [6]

Tabel 7. Koefisien korelasi dan nilai kekuatan antar variabel

Variabel	Koefisien korelasi	Nilai Kekuatan
Karakteristik Ibu dengan Pilihan Pangan	0,071	Hubungan lemah

Berdasarkan uji korelasi spearman, didapatkan hasil bahwa tingkat pengetahuan tidak berpengaruh nyata terhadap pilihan pangan ibu dengan *p value* 0.071 (>0.05). Berdasarkan Rahmiati (2019) tingkat pengetahuan memegang peranan penting terhadap pengetahuan ibu, yang berimbas pada motif dan pilihan pangan. Ibu dengan pengetahuan yang cukup cenderung memiliki pengetahuan yang baik tentang pola makan anaknya. Namun, ibu dengan pengetahuan gizi rendah cenderung lebih memikirkan makan yang penting kenyang daripada makan bergizi. Pada penelitian ini, didapatkan hasil yang sebaliknya yaitu tidak terdapat hubungan tingkat pendidikan dengan motif pilihan pangan. Hal ini dapat dikarenakan oleh responden yang berpendidikan tinggi sebagian besar tidak bekerja, sehingga mereka tidak memiliki kemampuan untuk membelikan dan memilih bahan makanan yang beragam juga bergizi untuk balitanya.

Tabel 8. Analisis Hubungan Pengetahuan, Pendidikan, Penghasilan terhadap Pilihan Pangan Ibu

Variabel	Koefisien Korelasi	Signifikansi (2-tailed)
Pengetahuan dan pilihan pangan ibu	0.087	0.546
Pendidikan dan pilihan pangan ibu	-0.115	0.422
Penghasilan dan pilihan pangan ibu	0.073	0.061

Peneliti juga menganalisis hubungan antara tingkat penghasilan dan motif pilihan pangan. Penelitian ini mendapatkan korelasi antara pendidikan dan pilihan pangan ibu yang tidak signifikan dengan nilai *p value* 0.422 (>0.05).

PEMBAHASAN

Karakteristik Responden Tingkat Pendidikan dan Pendapatan

Berdasarkan tabel 3 di atas dapat dilihat bahwa tingkat pendidikan responden paling banyak yaitu SMA/ sederajat. Artinya tingkat pendidikan tergolong cukup walaupun belum sempurna. Pilihan sekolah sampai SMA/ sederajat dirasa sudah cukup tinggi oleh mereka sehingga tidak perlu lagi melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi. Hal ini sejalan dengan anggapan mereka bahwa "Tidak ada biaya untuk lanjut sekolah, bisa sekolah aja udah syukur. Lebih baik kerja biar bisa bantu keluarga dirumah.", dalam artian responden memilih untuk mencari uang dibandingkan menginvestasikan uang untuk pendidikan. Tingkat pendidikan memegang peranan penting terhadap pengetahuan ibu, yang berimbas pada

motif dan pilihan pangan. Ibu dengan pendidikan tinggi cenderung memiliki pengetahuan yang baik tentang pola makan anaknya. Namun, ibu dengan pendidikan rendah cenderung acuh terhadap pola makan anak, bahkan terkadang berprinsip makan apapun asal kenyang.

Berdasarkan Tabel 4 didapatkan bahwa pendapatan rata-rata sampel berasal pada pendapatan sedang. Pendapatan sangat erat kaitannya dengan dengan pemilihan pangan ibu untuk makanan balita. Semakin tinggi pendapatan, maka semakin besar peluang untuk memberikan makanan yang beragam sesuai dengan kebutuhan anak. Hal ini sejalan dengan penelitian Rahmiati (2019) bahwa keluarga dengan penghasilan menengah ke atas lebih mampu membelikan anaknya makanan beragam dibandingkan dengan keluarga yang berpenghasilan menengah ke bawah.

Perubahan pendapatan rumah tangga akan mempengaruhi pola konsumsi dan tingkat kesejahteraannya. Teori Engel menyatakan bahwa semakin tinggi tingkat pendapatan suatu rumah tangga, maka persentase pengeluaran untuk konsumsi pangan cenderung semakin rendah. Disamping pendapatan rumah tangga ada beberapa faktor lain yang mempengaruhi pola konsumsi pangan rumah tangga. Dari studi yang dilakukan oleh Hardinsyah (2004) tentang faktor-faktor yang mempengaruhi pola konsumsi, selain faktor pendapatan rumah tangga, faktor lain yang mempengaruhi yaitu faktor harga komoditas, faktor tingkat pendidikan, ukuran keluarga atau rumah tangga dan status pekerjaan. Berbeda pula dengan Hamid (2013) yang menyatakan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi pola konsumsi adalah pendapatan perkapita, pendidikan ibu rumah tangga dan tempat tinggal.

Status pekerjaan memegang dominasi penting dalam motif pilihan pangan. Pekerjaan berpengaruh secara langsung terhadap proses persiapan makanan balita, kemampuan membeli pangan dan pilihan pangan ibu. Ibu dengan pekerjaan sebagai honorer dan pedagang, lebih mampu memilih pangan beragam untuk balitanya. Seperti yang diungkapkan oleh salah satu responden yang bekerja sebagai pedagang (Ibu MRI) *'saya bisa membelikan anak saya telur, ayam, ikan dan sayur yang lengkap untuk makannya. Terkadang pulang dagang saya belikan dipasar dekat tempat saya jualan'*,

Rerata Asupan dan Keragaman Pangan Responden

Berdasarkan tabel 5, dapat disimpulkan bahwa jumlah asupan pangan yang baik sudah cukup diterapkan oleh ibu-ibu di kelurahan ini, namun memang hanya sebatas cukup dalam batas minim sehingga dibutuhkan peningkatan kesadaran akan konsumsi gizi seimbang bagi para ibu. Apabila para ibu sudah memiliki kesadaran lebih mungkin bisa diberikan melalui penyuluhan saat posyandu, maka akan optimal pada jumlah asupan makan seimbang bagi anaknya.

Keanekaragaman konsumsi pangan adalah aneka ragam kelompok pangan yang terdiri dari makanan pokok lauk pauk, sayuran dan buah-buahan dan air serta beranekaragaman dalam setiap kelompok pangan. Pangan yang beraneka ragam merupakan persyaratan penting untuk menghasilkan pola pangan yang bermutu gizi seimbang (Kementrian Kesehatan RI, 2014) Keragaman konsumsi pangan berhubungan dengan kualitas dan kecukupan gizi. Semakin tinggi skor keragaman konsumsi pangan maka semakin beragam pula jenis makanan yang dikonsumsi balita. Sehingga kecukupan zat gizi tersebut pada akhirnya berpengaruh terhadap status gizi balita (Lizaur, 2011) Pengukuran keragaman konsumsi pangan dengan mengevaluasi kelompok makanan yang telah dikonsumsi dalam satu periode waktu. Mengonsumsi makanan yang beragam sangat baik untuk keberlangsungan hidup seseorang atau sekelompok orang. Semakin beragam dan seimbang komposisi pangan yang dikonsumsi akan semakin baik kualitas gizinya, karena pada hakekatnya tidak ada satupun jenis pangan yang mempunyai kandungan gizi yang lengkap dan cukup baik dalam jumlah maupun jenisnya (Nurbaiti dkk, 2014)

Seiring bertambahnya usia balita seharusnya ragam makanan yang diberikan harus lengkap dan bergizi seimbang, yang mana penting untuk menunjang tumbuh kembang dan berkurang 15-20% persen, sehingga kelak di kemudian hari akan menjadi manusia dengan kualitas otak sekitar 80-85%, serta terganggunya perkembangan mental dan perkembangan motorik.

“Kalo sayur tetep sih ada. Kalo buah baru jarang-jarang, ndak tiap hari, paling seminggu sekali, tapi kadang seminggu ndak beli buah juga sering, pokoknya tergantung dah kalo sempat sama kalo ada uangnya.” -Ibu HSD, memiliki anak berumur 4 tahun

“...vitamin yang dikasi di posyandu aja, kalo beli sendiri ndak pernah. Pokoknya tunggu dikasi dari posyandu dah baru dia makan vitamin anak saya. Alhamdulillah ini anak saya semua sehat-sehat aja walaupun ndak tetep minum vitamin gitu. Yang penting makan nasi jangan kurang, harus disuapin biar mau makan. Sambil maen ke rumah tetangga biar makannya lahap.” -Ibu JMH, memiliki anak berumur 4 tahun

Walaupun secara skoring tingkat frekuensi konsumsi pangan ibu rata-rata sudah tergolong cukup baik, namun pada kebutuhan vitamin ibu-ibu masih belum terlalu memperhatikannya. Vitamin masih dijadikan barang tersier yang kurang dianggap esensial untuk anak balitanya, sehingga jarang diberikan ke anak atau bahkan vitamin/suplemen makan lainnya tidak sama sekali diberikan. Alasan yang mendasar dalam tindakan ini yaitu karena salah persepsi atau kurangnya pengetahuan ibu akan pangan dan kendala ekonomi keluarga. Sebagai bentuk solusi, keberadaan posyandu menjadi sangat penting sebagai media penyuluhan akan pengetahuan pangan yang baik dan benar serta sebagai penyedia bantuan asupan gizi bagi anak balita misalnya dengan memberikan susu dan vitamin/suplemen secara reguler.

Pada penelitian ini keragaman pangan yang diteliti yaitu berbagai jenis makanan yang dimakan oleh anak balita setiap harinya selama satu minggu terakhir. Keragaman pangan yang dimaksud terdiri dari makanan pokok, lauk pauk, sayuran dan buah-buahan. Berdasarkan tabel diatas, sebanyak 16% responden memiliki keragaman konsumsi pangan yang tinggi dan sebagian besarnya yaitu 80% responden memiliki keragaman konsumsi pangan yang termasuk sedang. Hanya sebanyak 4% responden saja yang memiliki keragaman konsumsi pangan yang rendah. Ini mengindikasikan bahwa para ibu sudah cukup memahami konsep pentingnya keberagaman makanan bagi anak walaupun belum sempurna. Sehingga diperlukan peningkatan agar lebih baik dalam menerapkan keragaman pangan. Terutama pada konsumsi buah, susu dan suplemen tambahan lain untuk anaknya yang masih belum di terapkan oleh para ibu di Kelurahan Pagesangan Timur.

“Dalam seminggu ini makanan biasa saya masak buat anak sama suami ada nasi pasti, lauk biasa kayak tempe tahu ikan ayam kadang, sayur juga bayem, kangkung, sawi. Buah minggu ini saya ndak beli, lagi tanggal tua juga suami belum turun uangnya. Kami memang jarang makan buah, apalagi susu. Susu saya beli kalo anak minta aja. Biasanya anak minta karena liat temennya pada minum susu. Saya beliin susu yang murah-murah aja yang susu kental manis itu.” -Ibu NHS, memiliki anak berumur 4 tahun.

“Di rumah ibu kita kurang suka beli buah memang, jadi makan biasa aja kita nasi, lauk sama sayuran. Sayuran belakang rumah sini ada kebon kecil. Susu beli yang dancow kalo gak bendera kaleng, saya irit-irit ngasih susu biar gak cepet abis. Kalo vitamin gitu saya gak pernah sih beli.” -Ibu RUK, memiliki anak berumur 4 tahun.

Sebagian kecil ibu-ibu yaitu 2 orang dari total 50 responden, ternyata masih mengonsumsi hanya 2 jenis pangan saja rata-rata hariannya dalam seminggu yaitu hanya mengonsumsi nasi dan lauk saja. Hal ini sangat tidak baik karena dapat menghambat pertumbuhan anak balita. Kasus seperti ini terjadi karena keterbatasan ekonomi keluarga, yaitu mereka yang hidup dari mengandalkan *paycheck to paycheck*, yang artinya setiap kali ada uang akan habis untuk kebutuhan dasar (bahkan tak jarang kurang) dan tidak memiliki *saving money* sama sekali. Solusi untuk keluarga yang berada dalam perekonomian seperti

ini adalah diberikan subsidi atau bantuan dalam pemenuhan kebutuhan pokoknya mungkin saja melalui BLT atau bahan makanan bayi yang disalurkan melalui posyandu setempat (Muslim, 2008)

Banyak faktor yang mempengaruhi penganekaraman pangan. Pada hakekatnya faktor-faktor yang mempengaruhi diversifikasi konsumsi pangan adalah sama dengan dengan faktor yang mempengaruhi konsumsi pangan yaitu sosial, budaya, ekonomi, pengetahuan, ketersediaan pangan dan lain-lainnya, namun setiap orang mempunyai penekanan yang berbeda. Seperti yang telah disampaikan oleh Hardjana (2004) bahwa dalam hal konsumsi pangan, konsumen bertindak tidak hanya atas dasar pertimbangan ekonomi, tetapi juga didorong oleh berbagai penalaran dan perasaan seperti kebutuhan, kepentingan dan kepuasan baik bersifat pribadi maupun sosial. Walaupun selera dan pilihan konsumen didasari pada nilai-nilai ekonomi, dan pengetahuan, namun tampaknya unsur-unsur prestise menjadi sangat menonjol (BPOM, 2013)

Hubungan Karakteristik Ibu terhadap Pilihan Pangan

Peneliti juga menganalisis hubungan karakteristik ibu berupa pendidikan dan penghasilan terhadap pilihan pangan ibu untuk MP ASI balitanya. Penelitian ini mendapatkan korelasi antara pendidikan dan pilihan pangan ibu yang tidak signifikan dengan nilai *p value* 0.422 (>0.05). Hal ini tidak sejalan dengan penelitian Khomsan (2014) bahwa seseorang dengan tingkat penghasilan lebih tinggi akan lebih mampu membeli bahan pangan yang bergizi juga beragam, dalam hal ini sebagai makanan untuk balitanya. Sebaliknya, seseorang dengan tingkat penghasilan rendah cenderung memiliki sedikit pilihan untuk memberikan anak balitanya makanan sehari-hari. Hasil tersebut diduga karena walaupun pendidikan rendah, tapi masih ada ibu yang memiliki tekad untuk memberikan makanan bergizi pada anak (Perdani dkk, 2017)

Hasil tidak signifikan juga didapatkan pada korelasi antara penghasilan dan tindakan pilihan pangan ibu *p value* 0.061 (>0.05). Hal ini dapat dikarenakan oleh walaupun penghasilannya rendah, namun ibu tetap memberikan pangan yang terbaik untuk mereka. Karena pada hakikatnya setiap ibu menginginkan yang terbaik untuk anak mereka (Rahmiati, 2019)

Hal ini dapat terjadi kemungkinan besar dipengaruhi oleh tingkat pendidikan responden yang sebelumnya telah dibahas, dimana mayoritas berpendidikan SMA dan hanya sedikit orang yang mengenyam bangku pendidikan perguruan tinggi. Pendidikan sedikit banyak mempengaruhi pendapatan seseorang setidaknya bagi mereka yang bekerja di perusahaan atau instansi, yang mana pendidikan menjadi kriteria dalam penentuan gaji.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan: Secara keseluruhan, karakteristik ibu dan tindakan pilihan pangan ibu pada penelitian ini ketiganya berada pada kategori cukup baik dalam segi pengetahuan, pendidikan, maupun tingkat penghasilannya, walaupun masih belum sepenuhnya baik dan sangat diperlukan berbagai peningkatan terutama pada pengetahuan melalui penyuluhan pangan dan pada penghasilan melalui bantuan atau subsidi pangan. Tidak terdapat hubungan antara pengetahuan, pendidikan dan penghasilan terhadap motif pilihan pangan ibu ($P>0.05$).

Saran: Peneliti berharap terdapat penelitian lebih lanjut dalam waktu mendatang terkait karakteristik dan tindakan pilihan pangan ibu untuk anak balita di daerah-daerah lainnya baik di NTB maupun di Indonesia, agar dapat melihat kondisi status gizi anak balita yang kemudia dapat dilakukanantisipasi agar kualitas SDM Indonesia semakin baik demi Indonesia yang semakin maju.

DAFTAR PUSTAKA

- Alawiyah, S.D and Prasodjo, N.W. (2017). Tindakan Pilihan Pangan Ibu untuk Anak BALITA. *Jurnal Sains Komunikasi dan Pengembangan Masyarakat*, 1 (3), 397–420.
- Bappenas. (2015). Rencana Jangka Menengah Nasional 2015-2019 Agenda Pembangunan Bidang (The National Development Plan 2015-2019 Sectoral Development Agenda). Jakarta, Bappenas.
- Bennu, D.M. (2012) Hubungan pemberian makanan pendamping ASI (MP-ASI) dengan status gizi bayi 6-12 bulan di Posyandu Kurusumange, Kecamatan Tanralili Kabupaten Maros, Poltekkes Kesehatan, Kemenkes Makassar.
- BPOM. (2013). Pedoman Pangan Jajanan Anak Sekolah untuk Pencapaian Gizi Seimbang Bagi Orang Tua, Guru dan Pengelola Kantin. Jakarta, Direktorat Standarisasi. Produk Pangan Deputy Bidang Pengawasan Keamanan Pangan Dan Bahan Berbahaya Badan Pengawas Obat Dan Makanan Republik Indonesia.
- Darmawan, F.H and Sinta, E.N.M. (2015). Hubungan pengetahuan dan sikap ibu dengan perilaku pemberian mp-asi yang tepat pada bayi pada usia 6-12 bulan di desa sekarwangi kabupaten sumedang,” *Midwife J.*, 1 (2), 35–36.
- Hamid, Y. 2013. Analisis Pola Konsumsi Pangan Rumah Tangga. *Jurnal Agribisnis*, 3(3), 175-190.
- Hardinsyah, 2004, Angka Kecukupan Energi, Protein, Lemak, dan Serat Makanan . Widyakarya Nasional Pangan dan Gizi VIII. LIPI, Jakarta
- Hardjana, A.A. 2004. Orientasi Perilaku Konsumen Tentang Masalah Pangan dan Gizi dari Sumber Hayati Kelautan. Dalam M.A. Rifai et al. (eds.). *Risalah Widyakarya Pangan dan Gizi V*. Jakarta, 20-22 April 1993. Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia, Jakarta.
- K. RI, *Profil Kesehatan Indonesia 2014*. 2014.
- Khomsan, A. (2004). Pangan dan Gizi untuk Kesehatan. Jakarta, Raja Grafindo Persada.
- Kemendes RI. (2015). Kesehatan dalam Kerangka Sustainable Development Goals (SDGs). Jakarta, Sekretariat Pembangunan Kesehatan Kementerian Kesehatan RI.
- Lizaur, A.B.P. (2011). Complementary Feeding: Report of the Global Consultation, Summary of Guiding Principles. *Gac. Med. Mex.*, 147 (1), 39–45, 2011.
- Muslim, A.A. (2008). Hubungan Antara Pola Pengasuhan dengan Status Gizi Anak Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Mataram Kota Madya Mataram Propinsi Nusa Tenggara Barat. Yogyakarta, Universitas Gajah Mada.
- Nurbaiti, L., Adi, A.C., Devi, S.R and Harthana, T. (2014). Kebiasaan makan balita stunting pada masyarakat Suku Sasak: Tinjauan 1000 hari pertama kehidupan (HPK). *Jurnal Masyarakat, Kebudayaan dan Politik.*, 27 (2), 104-112
- Perdani, Z.P., Hasan, R dan Nurhasanah, N. (2016). Hubungan Praktik Pemberian Makan Dengan Status Gizi Anak Usia 3-5 Tahun Di Pos Gizi Desa Tegal Kunir Lor Mauk,” *Jurnal JKFT*, 1(2), 17-29.
- Pramuditya, S.W. (2010). Kaitan antara Tingkat Pendidikan dan Pengetahuan Gizi Ibu serta Pola Asuh dengan Perilaku Keluarga Kadar Gizi dan Status Gizi Anak. Bogor, Institut Pertanian Bogor.
- Rahmiati, B.F. (2019). Upaya Perbaikan Status Gizi Balita Melalui Sosialisasi Menu Mp-Asi Sesuai Usia Balita Di Kecamatan Gunungsari. *Jurnal Pemberdayaan Masyarakat Berkarakter*, 2 (2), 138–145.
- Setyaningsih, S.R dan Agustini, N. (2014). Pengetahuan, Sikap, dan Perilaku Ibu dalam Pemenuhan Gizi Balita: Sebuah Survei. *Jurnal Keperawatan Indonesia*, 17 (3), 88–94.
- Yulianti Yulianti, R. 2010. Hubungan pengetahuan gizi ibu, PHBS dan konsumsi Balita dengan status gizi balita (TB/U) di perdesaan dan perkotaan. Bogor, Institut Pertanian Bogor.